

## DIMENSI EMOSIONAL DALAM BAHASA KETUHANAN: KAJIAN KONSEPTUAL TERHADAP LEKSIKON ARAB AL-QUR'AN

Aulia Mar'atu Dzikra, Dina Febrina, Husnatul Hamidiyyah Siregar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [auliamaratudzikra@gmail.com](mailto:auliamaratudzikra@gmail.com), [dinafebrina53@gmail.com](mailto:dinafebrina53@gmail.com),  
[husnatul.hamidiyyah.siregar@uin-suska.ac.id](mailto:husnatul.hamidiyyah.siregar@uin-suska.ac.id)

### Info Artikel:

Diterima: 08-03-2026 Direview: 15-03-2026 Disetujui: 24-03-2026

**Abstract:** “Studies of Qur’anic language indicate that its lexical choices serve not only to convey denotative meaning but also to encode emotional layers that shape the spiritual experience of its readers. This conceptual research aims to examine how Qur’anic Arabic vocabulary contains emotional traces that interact with theological meanings and the rhetorical structure of revelation. The analysis employs a semantic–conceptual approach by exploring key Qur’anic terms related to emotional states such as fear, hope, compassion, and conviction. Each vocabulary item is reviewed through its root structure, morphological pattern, verse context, and the nuanced meanings that emerge across various Qur’anic passages. The findings show that Qur’anic lexical forms do not merely represent emotional concepts but also construct specific inward atmospheres that guide readers toward deeper spiritual reflection. This study argues that the divine language of the Qur’an embodies a distinctive and structured system of emotional expression, offering new insights into the relationship between meaning, sentiment, and religious experience. The results are expected to contribute to the development of Qur’anic linguistic studies and enrich semantic research within the Islamic scholarly tradition.”

**Keywords:** Qur’anic Semantics, Emotional Lexicon, Divine Language.

**Abstrak:** “Kajian tentang bahasa Al-Qur’an menunjukkan bahwa pilihan leksikalnya tidak hanya berfungsi menyampaikan makna denotatif, tetapi juga memuat lapisan emosional yang membentuk pengalaman spiritual para pembacanya. Penelitian konseptual ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kosakata bahasa Arab Al-Qur’an mengandung jejak emosional yang berinteraksi dengan makna teologis dan struktur retorika wahyu. Analisis dilakukan dengan pendekatan semantik–konseptual melalui eksplorasi sejumlah istilah kunci Al-Qur’an yang berkaitan dengan kondisi emosional seperti takut, harap, kasih sayang, dan keyakinan. Setiap kosakata ditelaah melalui struktur akar katanya, pola morfologis, konteks ayat, serta nuansa makna yang muncul di berbagai bagian Al-Qur’an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk leksikal Al-Qur’an tidak hanya merepresentasikan konsep emosional, tetapi juga membangun suasana batin tertentu yang membimbing pembaca menuju perenungan spiritual yang lebih dalam. Studi ini menghasilkan bahwa bahasa ilahi dalam Al-Qur’an mengandung sistem ekspresi emosional yang khas dan terstruktur, sehingga menawarkan wawasan baru tentang hubungan antara makna, sentimen, dan pengalaman keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

*kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an serta memperkaya penelitian semantik dalam tradisi keilmuan Islam."*

**Kata kunci :** *Semantik Al-Qur'an, Leksikon Emosional, Bahasa Ilahi.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah media utama yang menghubungkan pengalaman batin manusia dengan representasi makna di dunia luar. Dalam konteks Al-Qur'an, bahasa Arab berperan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan konsep metafisik yang kompleks.<sup>1</sup> Salah satu bidang makna yang menarik untuk dipelajari adalah kosakata emosional, yaitu kata-kata yang mewakili perasaan manusia seperti cinta, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan.

Studi tentang bahasa emosi dalam Al-Qur'an penting karena setiap ekspresi emosi di dalamnya tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif mengajarkan orang bagaimana merasakan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai ilahi<sup>2</sup> Misalnya, ketakutan (خوف) dalam Al-Qur'an bukanlah ketakutan patologis, melainkan bentuk kesadaran eksistensial akan keagungan dan kekuasaan Allah (QS. *Al-Baqarah* [2]:40).<sup>3</sup> Begitu juga cinta (حُب) bukan hanya emosi afektif, tetapi prinsip-prinsip moral yang menggerakkan kesalehan dan ketaatan (QS. *Āli 'Imrān* [3]:31).<sup>4</sup>

Dalam linguistik modern, analisis kosakata emosional dapat dilakukan melalui pendekatan teoritis konseptual yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphors We Live By*.<sup>5</sup> Teori ini berpendapat bahwa makna tidak hanya tersimpan dalam kata-kata, tetapi disusun dalam sistem konseptual manusia berdasarkan pengalaman fisik dan budaya. Emosi, dalam kerangka ini, dipahami melalui metafora konseptual seperti *Fear Is Down* (takut digambarkan sebagai perasaan jatuh) atau *Love Is Heat* (cinta digambarkan dengan kehangatan).<sup>6</sup>

Penelitian ini mencoba menerapkan teori konseptual ini pada konteks bahasa Arab Al-

---

<sup>1</sup> Abd Rahim Razaq, "Pengajaran Bahasa Dalam Pespektif Al-Qur'an," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 01, no. 2 (2010): 17–28.

<sup>2</sup> Elisa Pitria Ningsih, "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan: Manfaat Dan Hambatan," *EduTech Journal* 1, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.62872/qbp1fg61>.

<sup>3</sup> Wira Elmuhriani and Nurmaiya Rahmi, "Emosi (Marah) Dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 2 (2024): 1606–18.

<sup>4</sup> Maria Qibtiyah, "Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Universitas PTIQ, 2023).

<sup>5</sup> Derry Sulisti Adi Putra and Latifa Shafa Maura Selohadi, "Tinjauan Atas Relasi Bahasa Dan Pikiran Serta Implikasinya Terhadap Penerapan Teori Metafora Konseptual," *Metafora (Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora)* 1, no. 1 (2022): 15–34.

<sup>6</sup> Siti Kholilah, "EKSPLOKASI KONSEP SELF HEALING" (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2025).

Qur'an, untuk mengungkapkan bagaimana sistem konseptual Al-Qur'an Arab menggambarkan emosi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani dua tradisi ilmiah: linguistik kognitif modern dan interpretasi semantik klasik (seperti karya *Al-Rāghib al-Aṣḥānī* dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*). Dalam konteks Al-Qur'an, bahasa Arab berfungsi sebagai media wahyu yang tidak hanya menyampaikan pesan ilahi, tetapi juga membawa dimensi emosional yang membentuk pengalaman keagamaan manusia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kosakata Al-Qur'an mengandung lapisan makna yang mencerminkan keterkaitan antara dimensi teologis, moral, dan afektif dalam diri manusia.<sup>7</sup> Kamarul Zaman menekankan bahwa istilah-istilah Al-Qur'an tidak berdiri secara independen; sebaliknya, mereka membentuk bidang semantik yang saling berhubungan yang membangun pandangan dunia Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana sebuah kata tidak hanya mengkomunikasikan konsep tetapi juga menumbuhkan suasana batin dan nilai-nilai emosional tertentu dalam konteks wahyu<sup>8</sup>.

Integrasi antara dimensi semantik, stilistika, dan afektif menjadikan bahasa Al-Qur'an sebagai domain yang kaya untuk analisis linguistik. Kosakata seperti *rahmah*, *ṣabr*, *khauf*, atau *sukūn* tidak hanya menggambarkan keadaan emosional, tetapi juga membangun kerangka etika dan spiritual yang membentuk perilaku manusia.<sup>9</sup> Melalui pendekatan medan semantik, hubungan antara istilah-istilah tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas dalam pengalaman religius.

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Semantik Al Quran

Babak awal dalam kesadaran semantik, dalam jagad penafsiran al-Qur'an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulayman. Meski karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulayman. Karya Ibn Sulayman yang menjadi focus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantic adalah al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim dan tafsir Muqatil ibn Sulaiman.

Muqatil ibn Sulaiman menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an, di samping memiliki arti yang definitive, juga memiliki beberapa alternative makna lainnya. Salah

<sup>7</sup> Navisa Izzatil Muna, Kharis Nugroho, and Asrizal Mustofa, "Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu's Perspective on the Meaning of Amal (لَمَأ) in the Qur'an," *ISETH: International Summit on Science Technology and Humanity*, 2023.

<sup>8</sup> Kamarul Zaman, "Semantic Analysis of the Word Rahmah in the Qur'an a Thematic Interpretation Perspective," *JOIS: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 68–77.

<sup>9</sup> Mohammad Faza Hidayat and Ali Burhan, "Challenging Verses in The Qur'an in Balance: A Study of Khasa'is al-Qur'an by Dr. Muhammad Abdullah Draz," *Jurnal Mawali* 2, no. 1 (2025): 40–49.

satu contohnya adalah kata Maut, yang memiliki arti dasar “mati”. Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, Pertama, tetes yang belum dihidupkan. Kedua, manusia yang salah beriman. Ketiga, tanah gersang dan tandus, serta Keempat, ruh yang hilang.<sup>10</sup>

Salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dijelaskan di atas adalah metode linguistik seperti semantik dan dalam istilahnya adalah ‘Semantik al-Qur'an’ yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu adalah pemikir yang konsisten menggunakan analisis linguistik- struktural terhadap al-Qur'an dan telah melahirkan banyak karya. Dalam bahasa al-Qur'an, yang berbahasa arab, makna-makna konseptual lebih banyak terjadi. Sifatnya yang begitu “unik”. Memiliki kekayaan kosa kata dan sinonim yang kaya.

#### **b. Teori metafora konseptual dalam kajian bahasa**

Teori Metafora Konseptual merupakan bagian dari pendekatan semantik kognitif yang memandang metafora bukan sekadar perangkat stilistika, melainkan sebagai perwujudan sistem kognisi manusia. Dalam pandangan ini, metafora dipahami sebagai hasil dari proses konseptualisasi pengalaman, di mana manusia menggunakan pengalaman konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, metafora tidak hanya hadir dalam bahasa sastra, tetapi juga dalam bahasa sehari-hari dan cara manusia berpikir.<sup>11</sup>

Teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora tersusun atas hubungan antara dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (source domain) dan ranah sasaran (target domain). Ranah sumber umumnya bersifat konkret dan berasal dari pengalaman fisik manusia, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak, seperti emosi, pikiran, nilai, dan pengalaman batin. Melalui proses pemetaan konseptual, struktur ranah sumber diproyeksikan ke ranah sasaran sehingga konsep abstrak dapat dipahami secara lebih konkret dan sistematis.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, dimensi emosional diposisikan bukan sebagai objek kajian psikologi, melainkan sebagai alat analisis semantik–konseptual. Artinya, emosi dianalisis melalui jejak linguistiknya dalam leksikon Al-Qur'an, termasuk bentuk morfologis, konteks ayat, dan relasi makna antarkata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Izutsu

<sup>10</sup> Ahmadiy, “Semantik Al- Qur ’ an ( Toshihiko Izutsu ),” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6262–66.

<sup>11</sup> F. Delfariyadi and T. Nur, “METAFORA KONSEPTUAL DALAM ALBUM AO NO WALTZ KARYA EVE KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF,” *JPBJ* 8, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>12</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, “SEMANTIK AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN THOSHIHIKO IZUTZU),” *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1–9.

yang menekankan bahwa makna kata dalam Al-Qur'an hanya dapat dipahami secara utuh melalui jaringan relasi semantik yang membentuk pandangan dunia Qur'ani.

Dengan menjadikan dimensi emosional sebagai alat analisis, penelitian ini tidak hanya menjawab apa makna sebuah kata, tetapi juga bagaimana kata tersebut membangun suasana batin, orientasi nilai, dan pengalaman religius pembacanya.<sup>13</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analisis konseptual kualitatif yang berfokus pada struktur semantik, morfologis, dan metaforis dari kosakata emosional bahasa Arab Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel perilaku, melainkan untuk mengungkap pemetaan konseptual yang tertanam dalam leksikon Al-Qur'an.<sup>14</sup> Pendekatan kualitatif dinilai tepat secara ilmiah karena memungkinkan penafsiran makna secara mendalam dengan mengintegrasikan filologi Arab klasik, teori semantik, dan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), serta memungkinkan replikasi melalui dokumentasi sumber data dan prosedur penelitian yang transparan.

Penelitian ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai data primer yang memuat lima leksikon emosional utama, yaitu *فرح*, *حب*, *غضب*, *خوف*, dan *حزن*, yang diambil dari mushaf standar 'Uthmānī. Penentuan kelima leksikon ini didasarkan pada tiga kriteria objektif. Pertama, frekuensi kemunculan dalam Al-Qur'an, di mana akar kata tersebut termasuk di antara kosakata emosional yang paling sering muncul dalam berbagai bentuk morfologisnya. Kedua, representativitas dalam medan semantik emosi, karena kelima istilah tersebut merepresentasikan spektrum emosi dasar manusia yang mencakup dimensi positif (*فرح*, *حب*), negatif (*غضب*, *حزن*), serta emosi eksistensial-religius (*خوف*).

Ketiga, dukungan dari kajian leksikografi dan penelitian terdahulu, di mana istilah-istilah tersebut secara konsisten dibahas dalam kamus klasik dan studi semantik Al-Qur'an sebagai konsep emosional sentral. Dengan demikian, pemilihan leksikon tidak bersifat subjektif, tetapi didasarkan pada pertimbangan frekuensi tekstual, representasi konseptual, dan validasi literatur ilmiah. Data sekunder diperoleh dari kamus bahasa Arab klasik, seperti *Mufradāt al-Rāghib*, *Lisān al-'Arab*, dan *Tāj al-'Arūs*, serta kitab-kitab tafsir otoritatif dan kajian linguistik terkait semantik Al-Qur'an.

<sup>13</sup> Zaman, "Semantic Analysis of the Word Rahmah in the Qur'an a Thematic Interpretation Perspective."

<sup>14</sup> Dr. Yulia Nurendah SE. MM. CDM, Boby Arkan Sanusi, and Malika Balqis Humaira, *Metodologi Penelitian* (Bogor, Jawa Barat: Kesatuan Press, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Konseptual Kata خوف (Takut)

#### 1. Data Kalimat:

- a) فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (QS. Āli 'Imrān [3]:175)

Pemilihan QS. Āli 'Imrān [3]:175 dan QS. Al-Mu'minūn [23]:57 didasarkan pada pertimbangan konseptual dan semantis. Kedua ayat ini merepresentasikan dua spektrum utama makna خوف dalam Al-Qur'an, yaitu takut yang bersifat korektif terhadap orientasi iman dan takut yang bersifat internal sebagai kesadaran spiritual.

QS. Āli 'Imrān [3]:175 menampilkan خوف dalam bentuk perintah langsung (*khāfūnī*), yang berfungsi mengalihkan objek ketakutan dari makhluk kepada Allah. Dalam ilmu sharaf, fi'il amr menunjukkan tindakan yang bersifat direktif atau perintah.<sup>15</sup> Ayat ini menegaskan dimensi normatif خوف sebagai instrumen pembentukan tauhid dan keberanian moral, sekaligus menunjukkan bahwa rasa takut dalam Al-Qur'an bukanlah kondisi pasif, melainkan sikap sadar yang diarahkan secara teologis.

- b) إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (QS. Al-Mu'minūn [23]:57)

Kata خشية merupakan *masdar* dari verba يخشى - يخشى, yang dalam literatur leksikografi Arab memiliki nuansa makna takut yang disertai pengetahuan tentang kebesaran objek yang ditakuti.<sup>16</sup>

Sementara itu, QS. Al-Mu'minūn [23]:57 menggambarkan keadaan batin orang beriman yang diliputi *khashyah*, yaitu bentuk takut yang lahir dari pengenalan mendalam terhadap kebesaran Allah. Ayat ini memperlihatkan dimensi afektif-internal خوف, yang tidak diekspresikan melalui larangan atau perintah, tetapi melalui kondisi spiritual yang menetap dalam diri mukmin.

Perbedaan derivasi morfologis ini menunjukkan dua dimensi konsep takut dalam Al-Qur'an:

1. *Fi'il amr* (خافوني) → takut sebagai tindakan yang diperintahkan
2. *Mashdar* (خشية) → takut sebagai keadaan spiritual yang lahir dari pengetahuan

<sup>15</sup> Azizah Zulhilmi, Mantasiah Rivai, and Ruhul Kudus, "Analisis Makna Fi'il Amr (Kata Kerja Perintah) Pada Juz 23 (Tinjauan Ilmu Al-Ma'ani)," *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies* 4, no. 6 (2024): 255–67.

<sup>16</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Qalam, 2009).

Dalam kerangka teori metafora konseptual, pengalaman takut ini dapat dipahami melalui metafora *Fear Is Submission*, yaitu rasa takut yang mengarahkan manusia kepada kepatuhan moral

Dengan demikian, kedua ayat ini dipilih karena secara komplementer menghadirkan خوف sebagai konsep emosional Qur'ani yang utuh: mencakup aspek normatif-eksternal (takut sebagai tuntutan iman) dan aspek spiritual-internal (takut sebagai kesadaran batin). Kombinasi ini memungkinkan analisis konseptual yang lebih komprehensif terhadap metafora dan orientasi moral emosi takut dalam bahasa Al-Qur'an.

## 2. Analisis Konseptual

### Kata خوف (Khauf)

Kata خوف berasal dari akar خ و ف yang secara dasar bermakna “kekosongan” atau “kelemahan”. Dalam Al-Qur'an, makna ini berkembang menjadi “ketundukan yang lahir dari kesadaran akan kekuasaan yang lebih besar”. Secara konseptual, خوف tidak sekadar berarti rasa takut, melainkan bentuk kesadaran hierarkis antara makhluk dan Khalik.<sup>17</sup>

Menurut teori Lakoff dan Johnson, emosi ini dapat dipahami melalui metafora *fear is submission* (takut adalah ketundukan), yaitu ketakutan yang mengarahkan perilaku menuju ketaatan.<sup>18</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, خوف berfungsi sebagai penggerak moral yang mengarahkan manusia kepada ketaatan.<sup>19</sup>

Temuan konseptual mengenai kata خوف menegaskan bahwa emosi takut dalam Al-Qur'an tidak berfungsi sebagai tekanan psikologis, melainkan sebagai mekanisme kesadaran moral. Hal ini mengonfirmasi teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) bahwa emosi dipahami melalui pemetaan pengalaman fisik dan sosial; dalam konteks ini, metafora *fear is submission* beroperasi sebagai struktur kognitif yang mengarahkan perilaku menuju kepatuhan etis.

Jika dibandingkan dengan pemahaman psikologi modern yang cenderung

<sup>17</sup> Nur Umi Luthfiana and Nur Huda, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 95–118.

<sup>18</sup> Yanyun Zhou and Chi-shing Tse, “The Taste of Emotion : Metaphoric Association Between Taste Words and Emotion / Emotion-Laden Words,” *Frontiers in Psychology* 11, no. June (2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00986>.

<sup>19</sup> Cita Aprilda Kirana and Ahmad Nurrohim, “Konsep Kecemasan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Psikologi Modern,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023): 52–63.

memandang fear sebagai respons defensif terhadap ancaman, konsep Qur'ani tentang خوف justru bersifat produktif dan transformatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merekonstruksi emosi takut dari sekadar reaksi biologis menjadi kesadaran hierarkis antara makhluk dan Khalik.

Secara reflektif, hasil ini memperlihatkan bahwa bahasa Qur'ani tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga mendisiplinkannya secara moral. Dengan demikian, خوف berfungsi sebagai instrumen pembentukan etos spiritual, bukan sekadar kondisi afektif individual.

### 3. Interpretasi Kontekstual:

Al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa khauf dalam Al-Qur'an memiliki dua orientasi<sup>20</sup>:

- a) Khauf maḥmūd (takut yang terpuji), yaitu takut kepada Allah yang menumbuhkan ketaatan.
- b) Khauf mazmūm (takut yang tercela), yaitu takut kepada selain Allah yang menimbulkan kelemahan.<sup>21</sup>

Metafora konseptual yang tampak adalah: *Fear Is A Guiding Force*, yakni rasa takut yang diarahkan untuk membimbing perilaku manusia menuju tindakan moral dan spiritual.<sup>22</sup>

#### b. Analisis Konseptual Kata حَب (Cinta)

##### 1. Data Kalimat:

- a) قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ (QS. Āli 'Imrān [3]:31)

Pemilihan QS. Āli 'Imrān [3]:31 dan QS. Al-Baqarah [2]:195 didasarkan pada pertimbangan konseptual bahwa kedua ayat ini merepresentasikan relasi timbal balik antara cinta manusia kepada Allah dan cinta Allah kepada manusia dalam kerangka etika Qur'ani. Kedua ayat tersebut secara eksplisit memuat derivasi kata حَب, namun dengan subjek dan orientasi makna yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an.

QS. Āli 'Imrān [3]:31 menempatkan cinta sebagai klaim iman yang harus

<sup>20</sup> Al-Ragib Al-Isfahani, *Mufradat Al-Faz* (Beirut: Dar Al-Qalam, 2009).

<sup>21</sup> Luthfiana and Huda, "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu."

<sup>22</sup> Gagar Asmara Sofa, "Konseptualisasi Metafora Dari Pengalaman Emosi: Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Indonesia," *PRASASTI: Journal of Linguistics* 4, no. 2 (2019): 113–24.

diverifikasi melalui tindakan, yakni mengikuti Rasul. Ayat ini menunjukkan bahwa حَبّ tidak dipahami sebagai afeksi emosional semata, melainkan sebagai komitmen etis yang diwujudkan dalam ketaatan. Dengan demikian, cinta dalam ayat ini bersifat performatif dan normatif.

b) إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS. Al-Baqarah [2]:195)

Sementara itu, QS. Al-Baqarah [2]:195 menampilkan cinta dari sisi Allah sebagai respons terhadap kualitas moral manusia, yaitu *ihsān*. Ayat ini menegaskan bahwa mahabbah Ilahi bukanlah pemberian tanpa syarat, melainkan berkaitan erat dengan perilaku kebajikan dan tanggung jawab etis.

Dengan menggabungkan kedua ayat ini, konsep حَبّ dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai relasi dua arah yang bersifat moral dan transformatif: cinta manusia kepada Allah dibuktikan melalui ketaatan, sementara cinta Allah kepada manusia terwujud sebagai apresiasi terhadap kebajikan. Oleh karena itu, kedua ayat ini dipilih karena secara bersama-sama menggambarkan struktur konseptual cinta Qur'ani yang berlandaskan amal, bukan sekadar perasaan.

## 2. Analisis Konseptual

Kata حَبّ berasal dari akar ح ب ح yang dalam bahasa Arab menunjukkan makna kecenderungan hati atau keterikatan emosional.<sup>23</sup> Analisis terhadap kata حَبّ memperlihatkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an beroperasi sebagai relasi normatif, bukan pengalaman emosional yang netral. Metafora *love is attachment* dan *love is proximity* sejalan dengan kerangka Lakoff dan Johnson yang menempatkan kedekatan fisik sebagai sumber konseptual bagi kedekatan emosional.

Namun, dibandingkan dengan teori cinta dalam psikologi humanistik yang menekankan ekspresi afeksi dan kepuasan emosional, konsep حَبّ Qur'ani bersifat etis dan teleologis. Cinta kepada Allah tidak berhenti pada perasaan, melainkan harus terwujud dalam tindakan konkret berupa ketaatan. Hal ini mengonfirmasi pandangan Al-Rāghib bahwa mahabbah adalah buah dari pengetahuan dan kesadaran, bukan impuls afektif.

Pada QS. Āli 'Imrān [3]:31 ditemukan dua bentuk fi'il:

تُحِبُّونَ اللَّهَ

<sup>23</sup> Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon* (London: Williams & Norgate, 1863).

يُحِبُّكُمْ اللَّهُ

Kata *يُحِبُّونَ* merupakan *fi'il muḍāri'* yang menunjukkan tindakan manusia mencintai Allah. Sedangkan *يُحِبُّكُمْ* juga merupakan *fi'il muḍāri'*, tetapi dengan subjek Allah yang menunjukkan balasan cinta Ilahi kepada manusia.

Pada QS. Al-Baqarah [2]:195 ditemukan bentuk: *يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ*

Bentuk ini juga merupakan *fi'il muḍāri'*, yang menunjukkan cinta Allah kepada orang yang berbuat kebajikan. Dari segi konteks teologis, kedua ayat ini merepresentasikan dua dimensi: cinta manusia kepada Allah (perintah ketaatan), dan cinta Allah kepada manusia (rahmat dan apresiasi moral). Menurut Toshihiko Izutsu, konsep cinta dalam Al-Qur'an menggambarkan relasi etis antara manusia dan Tuhan.<sup>24</sup>

Potensi metaforis yang muncul adalah: *Love Is Obedience* yakni cinta kepada Allah yang diwujudkan melalui ketaatan. Pemilihan kedua ayat ini juga menghindari redundansi karena masing-masing mewakili arah relasi yang berbeda, yaitu dari manusia kepada Allah dan dari Allah kepada manusia.

### 3. Interpretasi Kontekstual:

Al-Rāghib menafsirkan bahwa mahabbah kepada Allah adalah “ketaatan yang lahir dari pengetahuan”. Hal ini menegaskan bahwa *حَب* dalam Al-Qur'an merupakan energi moral, bukan sekadar perasaan afektif. Metafora konseptual yang dapat dirumuskan adalah: *Love Is Obedience*, yaitu cinta sejati kepada Allah yang diwujudkan melalui ketaatan, bukan sekadar perasaan.

#### c. Analisis Konseptual Kata *غضب* (Marah)

##### 1. Data Kalimat:

a) *فَبَاؤُوا بِغَضَبِ عَلِيٍّ غَضَبٍ* (QS. Al-Baqarah [2]:90)

Pemilihan QS. Al-Baqarah [2]:90 dan QS. Al-Fath [48]:6 didasarkan pada pertimbangan semantis dan teologis bahwa kedua ayat ini merepresentasikan penggunaan kata *غضب* dalam konteks Ilahi yang berbeda namun saling melengkapi. Kedua ayat tersebut menampilkan *غضب* sebagai konsekuensi moral atas penyimpangan manusia, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam

<sup>24</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Quranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).

terhadap fungsi normatif emosi ini dalam bahasa Al-Qur'an.

QS. Al-Baqarah [2]:90 menampilkan ungkapan *ghaḍabin 'alā ghaḍab*, yang menunjukkan intensifikasi dan akumulasi makna. Struktur ini menegaskan bahwa غضب tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil berulang dari pelanggaran terhadap kebenaran dan penolakan yang disengaja. Ayat ini penting untuk menelaah aspek gradasi dan progresivitas makna غضب dalam wacana Qur'ani.

**b) غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ (QS. Al-Fath [48]:6)**

Sementara itu, QS. Al-Fath [48]:6 menggunakan bentuk verbal langsung *ghaḍiba Allāhu 'alayhim*, yang secara eksplisit menisbatkan غضب kepada Allah. Ayat ini menjadi data kunci untuk membahas problem semantik dan teologis terkait antropomorfisme, sekaligus membuka ruang analisis mengenai reinterpretasi غضب sebagai manifestasi keadilan Ilahi, bukan emosi dalam pengertian manusiawi.

Dengan demikian, kedua ayat ini dipilih karena secara komplementer menghadirkan غضب sebagai konsep Qur'ani yang bersifat normatif dan yuridis: satu ayat menekankan dimensi akumulatif hukuman moral, sementara ayat lainnya menegaskan otoritas Ilahi sebagai sumber penetapan konsekuensi tersebut. Kombinasi ini memungkinkan analisis konseptual غضب yang utuh dalam kerangka semantik dan teologi Qur'an.

## 2. Analisis Konseptual

Kata غضب berasal dari akar غ ض ب, yang dalam bahasa Arab menunjukkan makna kemarahan atau ketidaksenangan yang kuat. Temuan mengenai kata غضب memperlihatkan pergeseran makna yang signifikan ketika emosi ini dilekatkan pada Allah. Pada QS. Al-Baqarah [2]:90 ditemukan bentuk: غَضَبَ

Bentuk ini merupakan *mashdar*, yang menunjukkan keadaan kemarahan sebagai konsekuensi moral. Ungkapan غَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ menunjukkan intensifikasi makna, yaitu akumulasi hukuman akibat penolakan terhadap wahyu.

Sementara itu, pada QS. Al-Fath [48]:6 ditemukan bentuk:

غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

Kata غَضِبَ merupakan *fi'il māḍī*, yang menunjukkan tindakan Allah dalam

menetapkan kemarahan-Nya. Dari sisi konteks teologis, kedua ayat ini berada dalam konteks hukuman Ilahi terhadap pelanggaran moral. Menurut Ibn Ashur, kemarahan Allah bukan emosi psikologis, melainkan manifestasi keadilan ilahi.

Metafora universal *anger is heat* sebagaimana diidentifikasi dalam teori Lakoff dan Kövecses tetap relevan pada level bahasa manusia, tetapi menjadi tidak memadai ketika diterapkan pada konteks ketuhanan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an melakukan *reinterpretasi metaforis*, di mana غضب الله tidak dipahami sebagai ledakan emosi, melainkan sebagai keputusan normatif atas pelanggaran moral. Pandangan Ibn 'Ashur memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa ghadab Ilahi bersifat hukum dan keadilan, bukan psikologis.

Secara reflektif, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Qur'ani bersifat selektif dalam menggunakan metafora: metafora diadaptasi dan disucikan dari makna antropomorfis. Dengan demikian, *Anger Is Divine Justice* menjadi metafora Qur'ani khas yang menegaskan fungsi normatif bahasa wahyu.

### 3. Interpretasi Kontekstual

Ibn 'Ashur menegaskan bahwa *ghadab* Allah merupakan manifestasi keadilan-Nya, bukan emosi. Dengan demikian, غضب dalam Al-Qur'an menjalankan fungsi normatif, bukan psikologis.

#### d. Analisis Konseptual Kata فرح (Gembira)

##### 1. Data Kalimat

###### a) لا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (QS. Al-Qaṣaṣ [28]:76)

Pemilihan QS. Al-Qaṣaṣ [28]:76 dan QS. Yūnus [10]:58 didasarkan pada pertimbangan semantis dan konseptual bahwa kedua ayat ini merepresentasikan dua orientasi makna فرح yang kontras dalam Al-Qur'an. Kontras ini penting untuk menunjukkan bahwa kegembiraan dalam bahasa Qur'ani tidak bersifat netral, melainkan dinilai dan diarahkan secara moral.

Kata فرح merupakan *fi'il mudari'* dalam bentuk larangan. Ayat ini muncul dalam kisah Qarun dan menggambarkan kegembiraan yang bersumber dari kesombongan dan kekayaan.

QS. Al-Qaṣaṣ [28]:76 memuat larangan *lā tafrah*, yang menunjukkan bentuk kegembiraan yang tidak dikehendaki, yakni kegembiraan yang berakar pada

kesombongan dan kelekatan pada pencapaian duniawi. Ayat ini menjadi data utama untuk menganalisis فح sebagai emosi yang dapat menyimpang apabila tidak disertai kesadaran ketuhanan.

b) قَالَ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا (QS. Yūnus [10]:58)

Sebaliknya, QS. Yūnus [10]:58 menampilkan perintah *falyafrahū*, yang menegaskan legitimasi kegembiraan tertentu, yaitu kegembiraan atas karunia dan rahmat Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan kebahagiaan, tetapi menetapkan objek dan orientasi kegembiraan yang benar.

Dengan menggabungkan kedua ayat ini, konsep فح dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara utuh sebagai emosi yang bersifat evaluatif: satu bentuknya dikritik dan dikendalikan, sementara bentuk lainnya dianjurkan dan diberi nilai spiritual. Oleh karena itu, kedua ayat ini dipilih karena secara komplementer menggambarkan struktur konseptual kegembiraan Qur'ani yang berlandaskan syukur, bukan kelekatan duniawi.

## 2. Analisis Konseptual

Analisis terhadap فح menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan secara tegas antara kegembiraan yang berorientasi ego dan kegembiraan yang berorientasi ilahi. Metafora *joy is elevation* sesuai dengan teori konseptual emosi yang memetakan kebahagiaan sebagai gerak ke atas atau ekspansi diri.

Namun, dibandingkan dengan budaya modern yang menilai kebahagiaan berdasarkan kepemilikan dan pencapaian material, konsep Qur'ani tentang فح bersifat restriktif dan evaluatif. Tidak semua kegembiraan dipandang positif; hanya kegembiraan yang berakar pada rahmat dan petunjuk Allah yang bernilai moral.

Refleksi ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak meniadakan emosi positif, tetapi mengarahkannya. Metafora *True Joy Is Gratitude* berfungsi sebagai mekanisme kontrol makna, agar kebahagiaan tidak melahirkan kesombongan, melainkan kesadaran spiritual.

## 3. Interpretasi Kontekstual

Menurut Al-Raghib, kebahagiaan sejati bersifat spiritual, bukan material. Oleh karena itu, فح dalam QS. Yūnus [10]:58 merujuk pada kegembiraan atas petunjuk Ilahi, bukan kesenangan duniawi.

## e. Analisis Konseptual Kata حزن (Sedih)

### 1. Data Kalimat:

#### a) وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (QS. An-Nahl [16]:127)

Pemilihan QS. An-Nahl [16]:127 dan QS. Yūsuf [12]:84 didasarkan pada pertimbangan semantis dan kontekstual bahwa kedua ayat ini merepresentasikan dua cara Al-Qur'an mengonstruksi makna حزن, yaitu sebagai emosi yang diarahkan dan sebagai pengalaman batin yang diekspresikan secara mendalam.

QS. An-Nahl [16]:127 memuat larangan *lā tahzan*, yang menunjukkan fungsi regulatif bahasa Qur'ani terhadap kesedihan. Ayat ini tidak meniadakan keberadaan حزن, tetapi mengarahkan respon emosional agar tidak berkembang menjadi kesempitan jiwa dan keputusasaan. Oleh karena itu, ayat ini dipilih untuk mengkaji dimensi normatif حزن sebagai emosi yang dikendalikan oleh kesadaran ketuhanan.

#### b) فَأَبْيَضْتُ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ (QS. Yūsuf [12]:84)

Sementara itu, QS. Yūsuf [12]:84 menggambarkan kesedihan Nabi Ya'qub secara eksplisit dan visual melalui ungkapan *fabyaddat 'aynāhu mina al-ḥuzn*. Ayat ini menjadi data penting untuk menganalisis حزن sebagai pengalaman emosional yang nyata dan manusiawi, namun tetap berada dalam bingkai kesabaran dan harapan kepada Allah.

Dengan menggabungkan kedua ayat ini, konsep حزن dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara komprehensif: kesedihan tidak dipandang sebagai kelemahan spiritual, tetapi sebagai emosi yang perlu diarahkan dan dimaknai. Oleh karena itu, kedua ayat ini dipilih karena secara komplementer menampilkan حزن sebagai emosi pedagogis yang mendidik manusia untuk bersabar dan bertawakal, bukan tenggelam dalam keputusasaan.

### 2. Analisis Konseptual

Kata حزن berasal dari akar ح ز ن, yang dalam bahasa Arab juga berkaitan dengan makna “tanah keras”, yang secara metaforis menggambarkan kondisi emosional yang berat.

Pada QS. An-Nahl [16]:127 ditemukan bentuk: لَا تَحْزَنْ

Kata تحزن merupakan *fi'il mudari'* dalam bentuk larangan. Ayat ini berada dalam

konteks penguatan psikologis kepada Nabi agar tidak bersedih atas penolakan kaum musyrik.

Pada QS. Yūṣuf [12]:84 ditemukan bentuk: الحُزْنَ

Kata ini merupakan *isim*, yang menunjukkan kesedihan sebagai kondisi emosional yang mendalam pada Nabi Ya'qub. Dari sisi konteks teologis, kedua ayat ini menunjukkan dua dimensi: kesedihan dan sebagai emosi yang perlu diarahkan. kesedihan sebagai pengalaman manusiawi para nabi

Metafora konseptual yang muncul adalah: *Sadness Is Weight* Pemilihan kedua ayat ini menghindari redundansi karena yang satu menggambarkan regulasi kesedihan, sedangkan yang lain menggambarkan ekspresi kesedihan yang mendalam namun tetap dalam bingkai kesabaran. Refleksi dari kisah Nabi Ya'qub menunjukkan bahwa kesedihan dapat menjadi ruang spiritual untuk sabar dan tawakal. Dengan demikian, حزن dalam Al-Qur'an tidak bersifat patologis, tetapi pedagogis mendidik manusia untuk tetap berharap di tengah kehilangan.

### 3. Interpretasi Kontekstual

Kesedihan Nabi Ya'qub dalam QS. Yūṣuf [12]:84 bukanlah bentuk keputusan, melainkan ekspresi cinta dan harapan kepada Allah. Dengan demikian, *huzn* menjadi simbol kesabaran spiritual.

Tabel berikut merangkum ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini beserta karakteristik linguistik dan konseptualnya. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara derivasi morfologis, konteks teologis, serta potensi metaforis yang terkandung dalam setiap ayat yang dianalisis, sehingga pemilihan data dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

**Tabel 1.** Rangkuman Konsep Emosi dalam Al Qur'an

Konsep Emosi	Ayat	Bentuk Morfologis	Jenis Derivasi	Konteks Teologis	Potensi Metaforis	Rujukan Tafsir Klasik	Alasan Pemilihan
Takut (خوف)	QS. Āli 'Imrān 3:175	خافوني	Fi'il amr	Perintah untuk hanya takut kepada Allah	Fear Is Submission	Al-Rāghib al-Aṣfahānī	Menunjukkan takut sebagai tindakan normatif
Takut (خوف)	QS. Al-Mu'minūn 23:57	خشية	Masdar	Kesadaran spiritual orang beriman	Fear Is Reverence	Al-Rāghib al-Aṣfahānī	Menunjukkan takut sebagai kesadaran batin
Cinta (حب)	QS. Āli 'Imrān 3:31	تحبون / يحببكم	Fi'il mudhari	Relasi timbal balik cinta manusia dan Allah	Love Is Obedience	Tafsir klasik dan Izutsu	Menunjukkan cinta sebagai komitmen etis

Cinta (حب)	QS. Al-Baqarah 2:195	يحب	Fi'il mudhari	Rahmat Allah kepada orang yang berbuat ihsan	Love Is Moral Proximity	Tafsir Ibn 'Āshūr	Menunjukkan cinta Ilahi sebagai apresiasi moral
Marah (غضب)	QS. Al-Baqarah 2:90	غضب	Masdar	Hukuman atas penolakan wahyu	Anger Is Punishment	Tafsir klasik	Menunjukkan kemarahan sebagai konsekuensi moral
Marah (غضب)	QS. Al-Fath 48:6	غضب الله	Fi'il madi	Keadilan Ilahi terhadap kemunafikan	Anger Is Divine Justice	Ibn 'Āshūr	Menunjukkan kemarahan sebagai tindakan Ilahi
Gembira (فرح)	QS. Al-Qaṣaṣ 28:76	تفرح	Fi'il mudhari	Larangan kesombongan duniawi	Joy Is Arrogance (negative)	Tafsir klasik	Menunjukkan kegembiraan yang tercela
Gembira (فرح)	QS. Yūnus 10:58	فليرحوا	Fi'il amr	Perintah bersyukur atas rahmat Allah	Joy Is Gratitude	Al-Rāghib	Menunjukkan kegembiraan spiritual
Sedih (حزن)	QS. An-Nahl 16:127	تحزن	Fi'il mudhari	Larangan tenggelam dalam kesedihan	Sadness Is Burden	Tafsir klasik	Menunjukkan regulasi emosi
Sedih (حزن)	QS. Yūsus 12:84	الحزن	Isim	Kesedihan Nabi Ya'qub	Sadness Is Weight	Tafsir klasik	Menunjukkan ekspresi kesedihan manusiawi

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emosi dalam Al-Qur'an dibangun melalui sistem metafora konseptual yang menghubungkan pengalaman psikologis manusia dengan nilai teologis dan etis. Analisis terhadap leksikon kunci seperti khauf (takut sebagai ketundukan), khashyah (takut sebagai penghormatan), hubb (cinta sebagai ketaatan), ghadhab (marah sebagai keadilan ilahi), farah (gembira yang bersifat syukur atau kesombongan), serta huzn (sedih sebagai beban) memperlihatkan bahwa emosi tidak disajikan secara literal, melainkan melalui struktur kognitif yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, di mana konsep abstrak dipahami melalui pengalaman konkret untuk memperkuat pesan moral dan spiritual dalam teks suci.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian linguistik Al-Qur'an berbasis semantik kognitif, namun memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan leksikon emosi serta menggunakan pendekatan korpus atau interdisipliner dengan tafsir, psikologi religius, dan pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara teoretis, tetapi juga berimplikasi praktis dalam pengembangan pemahaman emosional dan spiritual dalam konteks

keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiy. "Semantik Al- Qur ' an ( Toshihiko Izutsu )." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6262–66.
- Al-Isfahani, Al-Ragib. *Mufradat Al-Faz*. Beirut: Dar Al-Qalam, 2009.
- CDM, Dr. Yulia Nurendah SE. MM., Bobby Arkan Sanusi, and Malika Balqis Humaira. *Metodologi Penelitian*. Bogor, Jawa Barat: Kesatuan Press, 2016.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. "SEMANTIK AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN THOSHIHIKO IZUTSU)." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1–9.
- Delfariyadi, F., and T. Nur. "METAFORA KONSEPTUAL DALAM ALBUM AO NO WALTZ KARYA EVE KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF." *JPBJ* 8, no. 1 (2022): 1–10.
- Elmuhriani, Wira, and Nurmaiya Rahmi. "Emosi (Marah) Dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 2 (2024): 1606–18.
- Hidayat, Mohammad Faza, and Ali Burhan. "Challenging Verses in The Qur'an in Balance: A Study of Khasa'is al-Qur'an by Dr. Muhammad Abdullah Draz." *Jurnal Mawali* 2, no. 1 (2025): 40–49.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Quranic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kholilah, Siti. "EKSPLOKASI KONSEP SELF HEALING." Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2025.
- Kirana, Cita Aprilida, and Ahmad Nurrohim. "Konsep Kecemasan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Psikologi Modern." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023): 52–63.
- Lane, Edward William. *Arabic-English Lexicon*. London: Williams & Norgate, 1863.
- Luthfiana, Nur Umi, and Nur Huda. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 95–118.
- Muna, Navisa Izzatil, Kharis Nugroho, and Asrizal Mustofa. "Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu ' s Perspective on the Meaning of Amal ( اٰمَال ) in the Qur ' an." *ISETH: International Summit on Science Technology and Humanity*, 2023.
- Ningsih, Elisa Pitria. "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan: Manfaat Dan Hambatan." *EduTech Journal* 1, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.62872/qbp1fg61>.

- Putra, Derry Sulisti Adi, and Latifa Shafa Maura Selohadi. "Tinjauan Atas Relasi Bahasa Dan Pikiran Serta Implikasinya Terhadap Penerapan Teori Metafora Konseptual." *Metafora (Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora)* 1, no. 1 (2022): 15–34.
- Qibtiyah, Maria. "Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an." Universitas PTIQ, 2023.
- Razaq, Abd Rahim. "Pengajaran Bahasa Dalam Pespektif Al-Qur'an." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 01, no. 2 (2010): 17–28.
- Rozi, Fathur, and Abdul Hamid Majid. "Kebebasan Beragama Dalam Literatur Tafsir Bi Al-Ma'tsur." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* IX, no. 1 (2024).
- Salsabila, Octa Syakila, Alvi Huda Almimbar, Muh Ahyar Kadir, Syaiful Mustofa, and Redho Faslah Almimbar. "Content Analysis of Arabic Vocabulary in Al-Qur'an for The Improvement of Emotional Intelligence." *Lingua* 19, no. 1 (2024).
- Sofa, Gagar Asmara. "Konseptualisasi Metafora Dari Pengalaman Emosi: Studi Kasus Pada Mahasiswa Univeristas Indonesia." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 4, no. 2 (2019): 113–24.
- Uliyah, Ishfi Mufhimatul, and Abd Kholid. "Recontextualizing Tafsīr Lughawī: Bridging Linguistic Depth and Contemporary Qur'anic Interpretation." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 3 (2025).
- Zaman, Kamarul. "Semantic Analysis of the Word Rahmah in the Qur'an a Thematic Interpretation Perspective." *JOIS: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 68–77.
- Zhou, Yanyun, and Chi-shing Tse. "The Taste of Emotion : Metaphoric Association Between Taste Words and Emotion / Emotion-Laden Words." *Frontiers in Psychology* 11, no. June (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00986>.
- Zulhilmi, Azizah, Mantasiah Rivai, and Ruhul Kudus. "Analisis Makna Fi'il Amr (Kata Kerja Perintah) Pada Juz 23 (Tinjauan Ilmu Al-Ma'ani)." *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies* 4, no. 6 (2024): 255–67.